MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA USIA SEKOLAH DASAR

Dedi Dwi Cahyono[1], Darsinah[2], Murfiah Dewi Wulandari[3]
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Q200210052@student.ums.ac.id

Abstract

Children's education begins with upbringing from their parents or family, if the education is good and attentive, the child will not be far from following the direction of education as ordered by his family. Parents are the main contribution in the formation of children's character because after that children will be educated in educational institutions and will grow up in their environment. The age of the child when entering elementary school is a period where the child has known his friends, this can affect the environment and can bring changes in human behavior to get new things, both negative and positive.

Keywords: *Contribution, Parents, Character Education, Elementary School Age Children*

Abstrak : Pendidikan anak berawal dari didikan dari orang tuanya atau keluarganya, jika didikan itu baik dan penuh perhatian maka anak tidak akan jauh lagi akan mengikuti arahan didikan sesuai yang diperintahkan oleh keluarganya. Orang tua merupakan kontribusi utama dalam pembentukan karakter anak karena setelah itu anak akan dididik di lembaga pendidikan dan akan tumbuh dewasa di lingkungannya. Usia anak saat memasuki jenjang SD merupakan masa dimana anak telah mengenal teman-temanya, hal tersebut dapat mempengaruhi lingkungan tersebut dapat membawa perubahan tingkah laku manusia hingga mendapatkan hal hal yang baru baik yang bersifat negatif maupun positif.

Kata Kunci: Kontribusi , Orang tua, Pendidikan karakter, Anak Usia Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 tahun 2003). Dalam Islam Pendidikan diarahkan untuk melahirkan generasi yang taat beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat kesyirikan dan membimbing anak manusia untuk menghormati kedua orang tuanya, pendidiknya dan sesama manusia lainnya

Pendidikan harus dimulai semenjak ia masih dalam kandungan, karena pertumbuhan serta perkembangan seorang anak sudah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Untuk itu pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam tumbuh kembangnya. Langkah awal dalam membentuk akhlak anak adalah di sekolah dasar, dari sinilan anak diperkenalkan nilai agar menjadi individu yang berkarakter. Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani & Hariyanto (2013) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk pengertian pendidikan karakater Lickona (1992) menyebutkan "character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values", hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Karakteristik yang dimiliki ada pada umumnya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, anak memiliki karakter yang unik, aktif, rasa ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang relatif tinggi, dan mudah berteman, serta menyukai hal-hal yang baru, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan bimbingan serta kasih sayang, dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Namun demikian karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang mendapatkan

kepedualian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orang tua akan memilili karakter berbeda dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti (Nur Aeni:2014)

Pendidikan mengandung pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan peserta didik, kedewasaan tersebut seperti kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik, akan tetapi pengembangan fisik berperan penting dalam membentuk kedewasaan peserta didik (Eka Danik:2011). Dalam proses pendidikan, orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama walaupun ada lembaga pendidikan formal dan non-formal, namun unsur keluarga atau orang tua masih sangat dominan sebagai peletak dasar terbentuknya kepribadian anak, memang pekerjaan ini tidaklah mudah, disamping tugas orang tua yang harus memperhatikan anak secara biologis dan psikologis. Secara universal kenyataan yang ada bahwa orang tua yang mempunyai perilaku baik cenderung anaknya mempunyai sifat yang baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua mempunyai sifat yang buruk maka anaknya akan cenderung mempunyai sifat yang buruk seperti; arogan, bandel dan sebagainya.

Karena segala sesuatu yang ada pada diri orang tua sebagian kecil ikut pada anaknya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua yang mempunyai perilaku baik akan berhasil dalam mendidik anaknya dengan baik sehingga menjadi seseorang yang baik karena ada banyak faktor luar tersebut yang ikut berperan dalam sebuah perkembangan kepribadian anak tersebut. Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari (Silahudin: 2017)

Proses pembentukan karakter ini, dapat disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu memandang diri dan lingkungannya serta akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang

disertai dengan berkembangnya tehnologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak prilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter anak adalah sebuah sistem yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai, meliputi: pengetahuan, kesadaran kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Sementara Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013, p. 34) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Koesoema (2007, p. 80) menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian. Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Melalui pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang dapat membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan untuk dapat dipertanggung jawabkan. Dalam artikel ini akan dibahas kontribusi orang tua dalam membangun pendidikan karakter kepada anak pada usai sekolah dasar.

Sementara untuk pengertian pendidikan karakater Lickona (1992) menyebutkan "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*", hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti (dalam Barnawi & Arifin, 2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan seharihari dengan sepenuh hati

Pendidikan karakter merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan anak di masa mendatang untuk mencari tahu tentang apa yang menjadi kendala pada pendidikan karakter yang dimiliki oleh anak dapat menjadi permasalahan bagi pendidikan karakter anak sekolah dasar. Pada saat mendatangi beberapa sekolah di kota semarang sering kali menemukan berbagai kendala dalam pendidikan karakter , setiap guru sering mendapat atau menemukan kendala 5 pada peranan orangtua dalam pendidikan karakter anak. Pada pendidikan karakter belum tentu sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik, seringkali mendapat berbagai kendala di dalam yang dapat mengakibatkan tujuan pelajaran yang diinginkan belum tercapai dengan optimal dalam peran orangtua terhadap pendidikan karakter di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan karakter

   Setiap orang tua tentunya mengharapkan sosok anak yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Keluarga merupakan taman pendidikan yang pertama bagi anak. Dari keluargalah karakter seorang anak diperoleh. Orang tua menjadi cerminan utama untuk dijadikan contoh anak-anaknya. Karena pada saat dilahirkan anak masih dalam keadaan suci, sehingga membutuhkan pendidikan, arahan dan bimbingan dari orang tuanya.

Sebagai manusia, anak dan pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan, anak yang baru lahir sudah memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia masih dalam kandungan. Sikap dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan, yang dilaluinya sejak ia kecil.. Untuk itu orang tua sebaiknya tidak mengabaikan peranannya dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Anak ibarat tanaman yang sedang tumbuh dan terus berkembang, tanaman butuh tanah yang subur untuk merangsang pertumbuhannya.

Dalam kehidupannya anak perlu mendapat perhatian, menanamkan keimanan, dan memberikan kasih sayang. Dalam keluarga anak harus mendapatkan perhatian khusus dari orang tua baik ayah maupun ibu, hal itu dikarenakan keluarga merupakan tempat belajar pertama dalam menjalani kehidupan yaitu dari awal cara makan sampai ia dapat belajar hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini membawa misi yaitu untuk mempersiapkan anak agar ampu menjalani kehidupan sosial di masyarakat.. Sebagaimana yang dikatakan Frye pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. (Frye: 2002)

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang diallui oleh seorang anak setelah pendidikan keluarga. Pada lembaga pendidikan formal (sekolah) inilah peran guru sebagai pemeran utama pendidikan di sekolah sangatlah menetukan. Pendidikan sekolah berlangsung dalam institusi persekolahan dengan waktu, materi serta tempat yang diatur sedemikian rupa sehingga pendidikan di sekolah disebut sebagai pendidikan formal. Tujuan pendidikan sekolah adalah mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Pencerdasan pikiran (intelektual). tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai membaca, menulis, dan menghitung (Amir Daein.1973)

Menurut Piaget dalam buku yang dutulis Frye, Mike 2002, bahwa Peranan guru sangat penting untuk menciptakan situasi belajar sesuai dengan kebutuhan anak sebagaimana yang di tulis oleh piaget dalam teorinya, yaitu, sebagai berikut:

1. Menfokuskan pada proses berpikir anak, tidak sekedar pada produknya. Di samping itu, dalam pengecekan kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sampai pada jawaban tersebut.
2. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang samanamun mereka menerimanya pada kecepatan yang berbeda (Frye Mike 2002)

Lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab pula untuk membangun kecerdasan emosional dalam mengembangkan karakter peserta didik. Perkembangan zaman yang sangat cepat membawa pengaruh besar dalam kesejahteraan keluarga sehingga keluarga memiliki kesempatan yang terbatas dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Banyak keluarga yang mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga di luar keluarga.

2. Peran Keluarga

Keluarga menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat

didalamnya, sebagian besarnya, bersifat hubungan- hubungan langsung (Hasan Langgulun:1995)

Peranan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama dan memiliki hubungan dengan kepribadian anak. Keluarga sebagai pintu pertama dalam membentuk kepribadian dan karakter. Di dalam keluarga seseorang dapat hidup bersama karena salah satu fungsi keluarga adalah merawat, melatih anak, menjaga dan mendidik anak-anak secara mental spritual. Pendidikan karakter dan nilai-nilai kepribadian menjadi tujuan utama pendidikan kaluarga.

Menurut Munandar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memainkan peranannya mengembangkan untuk membangun karakter anak:

1. Faktor genetis dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan anak;
2. Aturan perilaku, orangtua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Mereka menentukan dan meneladankan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut;
3. Sikap orang tua yang humoris, suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak;
4. Pengakuan dan penguatan pada usia dini, dengan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Tapi kebanyakan anak mengatakan mereka merasakan mendapat dorongan yang kuat dari orangtua mereka;
5. Gaya hidup orangtua, pada cukup banyak keluarga, anak mempunyai minat yang sama seperti orangtuanya;
6. Trauma, anak yang lebih banyak mengalami trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilalui.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal mempunyai tugas-tugas yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan. tugas utama dari keluarga dalam rangka penyelenggaraan pendidikan bagi anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarganya yang lainnya. Peranan orang tua sangat strategis, sesuai dengan perkembangan zaman.

Apalagi saat ini di mana pengaruh teknologi informasi yang semakin kental. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting sebab kondisi dasar dari sebuah generasi dimulai dari sebuah keluarga. Menurut Zakiah Daradjat keluarga adalah "suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dibatasi oleh adanya keturunan atau disebut juga umat, akibat adanya kesamaan agama"(Zakiah Daradjat:2008)

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Berlangsung sampai akhir akhir kehidupan manusia. Sehingga keluarga dapat memainkan peranan penting dalam membangun pendidikan karakter anak, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus dengan melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Karenanya tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Pada dasarnya keluarga berkewajiban meletakkan dasar kependidikan berupa potensi nilai kemanusiaan. Potensi kecerdasan spiritual menjadi tumbuh dan berkembang apabila dirawat dan dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga (orang tua). Tiga moral spiritual yang ikembangkan dalam keluarga adalah syukur, sabar dan ikhlas sebagai benteng dalam upaya membangun kecerdasan spiritual dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

Sebagaimana orang tua atau pendidik, kita harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, di samping sekolah. Karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu bagi siswa akan mempunyai dua tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik, maka sekolah memiliki tanggungjawab besar dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Karenanya pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun takhta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya.

3. Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak.

KESIMPULAN

Membangun karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang

akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama. Mengingat begitu pentingnya membangun karakter pada anajyang dilakukan dari sebuah latanan yang paling kecil yaitu keluarga, maka dalam pendidikan islam sangat menekankan pendidikan akhlak atau karakter.

Membangun karakter anak (character building) dimulai dari keluarga dan di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik.Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi, *Konsep Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina*, Jurnal Ilmiah Sintesa, Vol. 9. No. 2, Januari 2010, h. 14.

Ani Nur Aeni.2014. *Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam*.Mimbar Sekolah Dasar, Publikasi Online: http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/

Barnawi & Arifin, A. (2013). Strategi *&* *Kebijakan Pembelajaran Pendidikan* Karakter. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media

Frye, Mike at all. (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001*. (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* Jakarta: Pustaka al-Husna,1995

Indrakusuma Amir Daein, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: FIP IKIP Malang,1973.

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman* Global. Jakarta: PT. Grasindo.

Lickonna. T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1999

Prahastiwi D, 2001,*Hubungan antara Jenjang Pendidikan Keluargan dan Intensitas Interaksi Sosial Terhadap Pembangunan Fisik Desa Sendang Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacita*n: digilib.uns.ac.id

Silahuddin.2017. *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. jurnal.ar-raniry : ISSN 2549-3132

Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakiah Daradjat, dkk*, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta*: Bumi Aksara, 2008

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional